

## Perluasan Makna dan Variasi Kata *Anjing* pada Generasi Milenial

Intan Rawit Sapanti<sup>1</sup>, Irwan Suswandi<sup>2</sup>  
Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

intanrawit.sapanti@idlitera.uad.ac.id<sup>1</sup>, irwanafa@gmail.com<sup>2</sup>

### Abstract

*The use of the word anjing by millennials today shows a variety of new meanings. Different context brought different variation that create semantics symptoms; change of meaning. The various functions of anjing and its variants range from expressing the expression of surprise, admiration, annoyance, greeting to show the familiarity. The purpose of this study, the authors want to describe the meaning and the variation of anjing used by millennials. There are 4 step of the research, i.e 1) the analysis of the lexical meaning, 2) the analysis of the contextual meaning, 3) the component analysis of the meaning, 4) the validation of data findings and the result obtained are the expansion of the meaning and variations of anjing. The result, the word anjing has experience an expansion of meaning, i.e. annoyed, angry, surprised, cursed, amazed, delicious, disappointed, did not expect and funny.*

*Keywords: Anjing, change of meaning, semantics, millennials, variation*

### Intisari

Penggunaan kata *anjing* oleh kaum milenial saat ini menunjukkan beragam makna baru. Perbedaan konteks menimbulkan variasi yang menjadi gejala semantik, yaitu perubahan makna. Beragam fungsi kata *anjing* dan variannya mulai pengungkapan ekspresi keterkejutan, kekaguman, kekesalan, hingga salam untuk menunjukkan keakraban. Tujuan penelitian ini untuk menggali lebih dalam perluasan makna kata *anjing* dan variasi kata yang digunakan oleh kaum milenial. Penelitian ini memiliki 4 (empat) tahap penelitian, yaitu 1) analisis makna leksikal kata *anjing*, 2) analisis makna kontekstual kata *anjing*, 3) analisis komponen makna kata *anjing*, 4) validasi temuan data dan didapat hasil penelitian berupa perluasan makna dan variasi kata *anjing*. Hasilnya diketahui bahwa kata *anjing* mengalami pergeseran makna, dalam hal ini adalah mengalami perluasan makna, yaitu kesal, marah, kaget, mengumpat, kagum, tidak menyangka, enak, kecewa, dan lucu.

Kata kunci: *Anjing*, milenial, perubahan makna, semantik, variasi

### Pendahuluan

Dalam kehidupan manusia, bahasa memiliki peran dan fungsi penting. Salah satu peran dan fungsi tersebut adalah menyampaikan gagasan, ide, dan pandangan. Keraf (1997: 3) dalam teorinya menyatakan bahwa bahasa yang digunakan memiliki fungsi tertentu, yaitu sebagai alat untuk berkomunikasi, sebagai alat untuk mengekspresikan diri, berintegrasi maupun sebagai alat kontrol sosial. Sebagai suatu unsur kebudayaan yang

dinamis, bahasa berubah dan berkembang menyesuaikan kebutuhan pengguna bahasa tersebut. Tidak terkecuali perubahan dalam lingkup kata. Chaer (2009: 2) menjelaskan bahwa adanya kemungkinan kata dapat berubah secara diakronis. Jadi, sebuah kata yang semula bermakna 'A' misalnya, maka pada waktu sekarang bisa bermakna 'B', dan pada suatu waktu kelak mungkin bermakna 'C' atau bermakna 'D'.

Pernyataan bahwa makna sebuah kata secara sinkronis dapat berubah menyiratkan pula pengertian bahwa tidak setiap kata maknanya harus atau akan berubah secara diakronis. Banyak kata yang maknanya sejak dahulu sampai sekarang tidak pernah berubah. Maka, jumlahnya mungkin lebih banyak daripada yang berubah atau pernah berubah. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan makna sebuah kata, yaitu 1) perkembangan dalam ilmu dan teknologi, 2) perkembangan sosial dan budaya, 3) perbedaan bidang pemakaian, 4) adanya asosiasi, 5) pertukaran tanggapan indra, 6) perbedaan tanggapan, 7) adanya penyingkatan, 8) proses gramatikal, dan 9) pengembangan istilah (Chaer, 2009: 131-140). Berkaitan dengan jenis perubahannya, ada perubahan makna yang sifatnya menghalus, ada perubahan yang sifatnya meluas, ada perubahan yang sifatnya menyempit atau mengkhusus, ada perubahan yang sifatnya halus, ada perubahan yang sifatnya mengkasar, dan ada pula perubahan yang sifatnya total atau berubah sama sekali dari makna semula.

Perkembangan dalam ilmu dan teknologi menjadi salah satu unsur yang paling berperan besar dalam membentuk perubahan makna. Termasuk perkembangan teknologi berupa media sosial yang berkembang dengan pesat karena semakin banyaknya masyarakat yang menggunakannya. Penggunaan kosakata dalam media sosial berubah secara dinamis dan masif yang melibatkan masyarakat yang lebih luas. Tidak terkecuali masyarakat golongan milenial. Generasi milenial dapat dikatakan akrab dengan teknologi. Dalam *Indonesia Millennial Report 2019* yang dibuat oleh IDN Research Institute, diperoleh fakta bahwa 94,4% generasi milenial telah terkoneksi ke internet. Lebih lanjut menurut hasil penelitian lembaga tersebut, populasi generasi milenial mencapai 24% persen atau 63,4 juta dari penduduk kategori usia produktif. Maka tidak heran, perubahan bahasa pada generasi milenial terjadi sangat dinamis. Salah satunya perubahan yang terjadi pada kata *anjing*. Pada mulanya, *anjing* hanya memiliki sebuah makna, tetapi karena berbagai faktor menjadi memiliki makna-makna lain. Secara leksikal, kata *anjing* memiliki arti 'binatang menyusui yang biasa dipelihara untuk menjaga rumah, berburu, dan

sebagainya' (KBBI, 2016). Lalu, kata *anjing* mengalami perluasan makna, terutama bagi masyarakat tutur di Indonesia.

Latar belakang sebagaimana telah diterangkan tersebut menjadi alasan penulis dalam meneliti perluasan makna yang terjadi pada kata *anjing*. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan perluasan makna kata *anjing* pada generasi milenial dan untuk mengetahui variasi kata *anjing* pada generasi milenial. Dalam memperoleh tujuan ini, penulis menggunakan beberapa pendekatan, meliputi pendekatan makna leksikal, makna kontekstual, dan analisis komponen makna. Pendekatan makna leksikal dan makna kontekstual yang digunakan oleh penulis adalah dari Cruse. Apabila pendekatan makna leksikal mengacu pada definisi kamus yang dikandung oleh kata *anjing*, maka pendekatan kontekstual mengacu pada makna kontekstual kata *anjing* berdasarkan ujaran-ujaran yang dibuat oleh responden generasi milenial. Pendekatan makna kontekstual ini mendasarkan pada teori yang dikemukakan oleh Cruse (1995: 16) yang mengatakan makna kontekstual adalah makna yang timbul dari hubungan antara item leksikal (kata) dengan konteks-konteks yang memungkinkan. Adapun untuk pendekatan analisis komponen makna, penulis mengadopsi analisis komponen makna yang dikemukakan oleh Nida (1975). Pendekatan analisis komponen makna ini digunakan untuk menemukan komponen-komponen makna dari setiap variasi kata *anjing* yang selanjutnya dapat diidentifikasi apakah variasi tersebut memiliki makna yang sama atau tidak dengan kata *anjing*.

Dalam penyusunan penelitian ini, penulis juga meninjau penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Adapun penelitian terdahulu yang dimaksud, yaitu Wakidah, dkk (2019) berjudul "Pergeseran Makna Sumpah dalam Bahasa Indonesia", Pebrianto, dkk (2019) berjudul "Pergeseran Makna dan Kolokasi Kata Cebong Menjelang Pemilihan Umum 2019", Faruzi (2013) berjudul "Perluasan Makna Kata dalam *Wakamono Kotoba* (Kajian Semantis)", Bashiroh (2017) berjudul "Perluasan dan Penyempitan Makna Kata Bahasa Jawa dalam *Cerkak-Cerkak Panjebar Semangat* Terbitan Tahun 2015", Mardiana (2019) berjudul "Variasi Kata "Bagaimana" dalam Bahasa Jawa di Wilayah Perbatasan Kabupaten Malang dan Blitar", dan Gribisy R. (2018) berjudul "Makna leksikal, Perubahan Makna, dan Medan Makna Kata Radikal: Tinjauan Leksikologi dan Semantik".

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis. Deskriptif berkaitan dengan pendeskripsian atau penggambaran data penelitian yang diperoleh, untuk kemudian dari pendeskripsian tersebut dilakukan penganalisisan guna mencapai tujuan penelitian. Selain itu, pemilihan metode deskriptif analisis juga bertujuan agar analisis semata-mata didasarkan pada fakta yang ada, terlepas dari subjektivitas peneliti (Sudaryanto, 1998: 62).

Sumber data penelitian adalah kuesioner yang disebarakan secara daring kepada golongan yang memenuhi usia milenial sebagaimana yang menjadi fokus penelitian ini. Menurut KBBI versi daring (2020), milenial adalah ‘orang atau generasi yang lahir pada tahun 1980-an dan 1990-an’. Dengan demikian, responden penelitian ini adalah mereka yang berusia 22–40 tahun. Data yang diperoleh dari sumber penelitian adalah kalimat-kalimat ujaran yang dibuat oleh responden dengan penggunaan kata *anjing* di dalamnya.

Langkah kerja yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

1. Melakukan pengumpulan data primer berupa kalimat-kalimat yang mengandung kata *anjing* yang dibuat oleh para responden.
2. Melakukan penganalisisan terhadap semua data yang terkumpul dengan pendekatan semantik leksikal dan kontekstual.
3. Melakukan pengklasifikasian makna-makna kontekstual atas setiap data yang ada.
4. Menerapkan langkah analisis komponen makna Nida untuk menemukan komponen makna dari setiap data variasi kata yang terkumpul.
5. Merumuskan hasil kajian dari data-data yang telah dianalisis.

## Hasil dan Pembahasan

### Analisis Perluasan Makna Kata *Anjing*

Penulis telah menyebarkan kuesioner dan telah mendapatkan 181 data dari responden yang mengisi kuesioner terkait penggunaan kata *anjing* pada kaum milenial. Selanjutnya, penulis melakukan klasifikasi penggunaan kata *anjing* sesuai dengan konteks penggunaannya. Berikutnya, dilakukan analisis makna leksikal dan kontekstual serta komponen makna kata *anjing*. Dari kuesioner tersebut, diperoleh hasil berupa konteks kemunculan kata *anjing* yang digunakan oleh responden generasi milenial.

No.	Konteks	Jumlah Data	Data dalam Persen
1	Kesal	33	18.23 %

2	Marah	26	14.36 %
3	Kaget	17	9.39 %
4	Mengumpat	19	10 %
5	Kagum	6	3.3%
6	Tidak Menyangka	3	1.65%
7	Enak	2	1.01%
8	Kecewa	1	0.55%
9	Lucu	1	0.55%

Berikut ini dipaparkan sampel analisis data dari konteks yang diucapkan oleh para kaum milenial terkait kata *anjing*.

### **Konteks Kagum**

Perluasan makna kata *anjing* berupa rasa kagum dapat dilihat salah satunya dari ujaran yang dibuat oleh Responden 51.

“*Anjing, cantik banget itu cewek!*”

Berikut adalah penganalisisan terhadap ujaran tersebut, sehingga dihasilkan perluasan makna berupa rasa kagum.

### **Analisis Makna Leksikal**

Ujaran yang dikeluarkan oleh Responden 51 tersebut terbentuk dari empat morfem leksikal dan satu pronomina. Empat morfem tersebut, yaitu *anjing*, *cantik*, *banget*, dan *cewek*. Secara leksikal (KBBI, 2016), *anjing* bermakna ‘binatang menyusui yang biasa dipelihara untuk menjaga rumah, berburu, dan sebagainya’, *cantik* bermakna ‘elok, molek (tentang wajah, muka perempuan), *banget* bermakna ‘sangat’, dan *cewek* bermakna ‘sebutan kepada wanita atau perempuan yang masih muda (gadis)’. Adapun pronomina dalam ujaran tersebut adalah *itu* yang bermakna ‘kata penunjuk bagi benda (waktu, hal) yang jauh dari pembicara’. Apabila melihat dari pemaknaan secara leksikal, maka dari morfem dalam ujaran tersebut dikategorikan sebagai morfem umum.

### **Analisis Makna Kontekstual**

Tiga dari empat morfem dan satu pronomina tersebut selanjutnya membentuk dua frasa endosentrik. Frasa endosentrik yang pertama dalam ujaran tersebut adalah *cantik banget* yang dimaknai sebagai ‘kemolekan wajah yang tidak biasa, atau menyangatkan kemolekan dari wajah seorang perempuan’ (KBBI, 2016). Adapun frasa endosentriknya adalah *itu cewek*, yang mana bentuk ini adalah bentuk bahasa lisan dari *cewek itu*. Pronomina *itu* merupakan penanda yang mengacu kepada *cewek*. Artinya, *cewek* yang

dimaksud oleh responden (ditunjukkan oleh *itu*) memiliki kecantikan atau kemolekan yang melebihi kecantikan dari perempuan pada umumnya. Apabila diperhatikan, maka dua frasa ini memiliki keterkaitan makna, yaitu mengagumi kecantikan dari seorang perempuan. Dengan demikian, keberadaan satu morfem lain, yaitu *anjing*, memiliki makna yang mengacu kepada dua frasa tersebut. Ditambah dengan posisi morfem *anjing* yang berada di depan, lalu ujaran diakhiri tanda seru, maka fungsi morfem ini dalam ujaran tersebut sebagai interjeksi. Menurut Kridalaksana (1986: 120), interjeksi adalah kategori yang bertugas mengungkapkan perasaan pembicara; dan secara sintaksis tidak berhubungan dengan kata-kata lain dalam ujaran. Lebih lanjut berdasarkan pengklasifikasian menurut Kridalaksana, maka keberadaan morfem *anjing* dalam ujaran Responden 51 dikategorikan interjeksi jenis kekaguman atau kepuasan.

### **Analisis Komponen Makna**

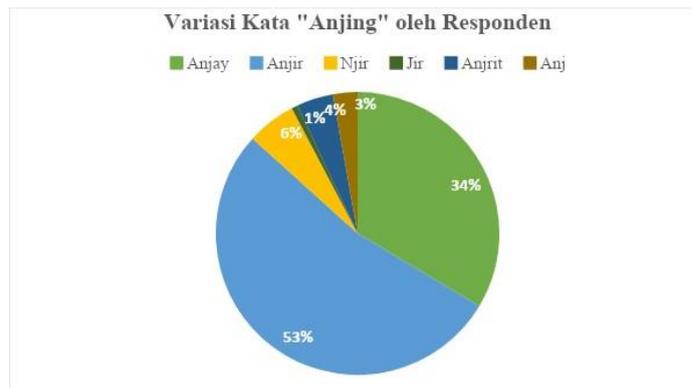
Analisis komponen Nida melibatkan empat tahap penganalisan. Dari keempat tersebut, untuk memastikan makna penggunaan kata *anjing* yang meluas, maka peneliti menggunakan salah satu tahap penganalisan tersebut, yaitu tahap pendefinisian. Dari tahap pendefinisian ujaran Responden 51, maka diperoleh komponen makna berupa [TERDAPAT BENTUK PENYANGATAN], [MELIBATKAN OBJEK], [BERNUANSA KEKAGUMAN]. *Terdapat bentuk penyangatan* karena dalam ujaran terdapat kata *banget* yang bermakna apa yang ada dalam ujaran tersebut adalah melebihi dari keadaan umum. *Melibatkan objek* karena dalam ujaran terdapat frasa *cewek itu* yang berperan sebagai objek dalam kalimat ujaran tersebut. Keberadaan objek ini menjadi pusat dari apa yang dikenai ujaran tersebut oleh penutur. Terakhir, *bernuansa kekaguman* karena dalam ujaran responden menyatakan perasaan berupa kagum terhadap objek *cewek* yang menurut penutur memiliki kecantikan atau kemolekan yang tidak biasa.

Selanjutnya untuk memastikan sebagai bentuk pengungkapan rasa kagum, maka keberadaan morfem *anjing* dapat disubstitusikan dengan morfem serupa yang juga menyatakan kekaguman. Peneliti menggunakan morfem *amboi* sebagai salah satu ekspresi kekaguman (Kridalaksana, 1986: 121). Apabila morfem *anjing* disubstitusikan dengan morfem *amboi*, maka diperoleh ujaran “*Amboi, cantik banget itu cewek!*”.

### **Analisis Variasi Kata *anjing***

Selain diperoleh beragam konteks penggunaan kata *anjing*, dari kuesioner yang diberikan kepada responden juga didapat beberapa variasi kata tersebut beserta situasi

pemakaiannya. Dari 181 responden, terdapat 143 responden yang memunculkan sejumlah variasi kata *anjing*. Variasi tersebut adalah *anjir*, *anjay*, *anjir*, *njir*, *jir*, dan *anjrit*. Variasi terbanyak adalah *anjir* yang digunakan oleh 76 responden atau sekitar 53%. Lalu, diikuti variasi *anjay* digunakan 48 responden atau 33%, *njir* sebanyak 8 responden atau 6%, *anjrit* sebanyak 6 responden atau 4%, *anj* sebanyak 4 responden atau 3%, dan *jir* sebanyak 1 responden atau 1%. Apabila disajikan dalam bentuk diagram, maka frekuensi kemunculan variasi kata *anjing* dari kuesioner adalah sebagai berikut.



Lebih lanjut terkait kecenderungan gender pemakainya, dari 143 responden yang membuat ujaran dengan variasi kata *anjing*, gender wanita adalah yang paling banyak memunculkan variasi tersebut, yaitu sebanyak 92 responden atau sebesar 64,34%. Sisanya adalah gender pria dengan jumlah responden sebanyak 51 orang atau sebesar 35,66%. Secara lebih mendetail, berikut adalah persentase pengujar dilihat gendernya untuk masing-masing variasi kata *anjing*.

Anjir		Anjay		Njir		Anjrit		Anj		Jir	
Pria	Wanita	Pria	Wanita	Pria	Wanita	Pria	Wanita	Pria	Wanita	Pria	Wanita
28.95%	71.05%	43.75%	56.25%	62.5 %	37.5 %	33.33 %	66.66%	0%	100%	100%	0%

Munculnya variasi kata *anjing* dalam suatu ujaran salah satunya disebabkan pengujar tidak ingin secara langsung menggunakan kata *anjing*. Untuk sebagian masyarakat, kata *anjing* yang tidak mengacu pada ‘binatang menyusui yang biasa dipelihara untuk menjaga rumah, berburu, dan sebagainya’ masih dianggap tabu dan tidak pantas digunakan dalam percakapan sehari-hari karena umumnya digunakan sebagai kosakata sumpah serapah. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa munculnya variasi kata *anjing* adalah bentuk kreativitas pemakai dalam menyampaikan makna kontekstual serupa dengan kata *anjing*, tetapi dengan cara yang berbeda. Cara ini untuk menghindari

persepsi negatif bagi sebagian masyarakat yang masih menganggap kata *anjing* sebagai sesuatu yang tabu sebagaimana telah disebutkan sebelumnya.

Untuk memastikan variasi kata *anjing* memiliki makna kontekstual yang sama dengan *anjing* seperti yang telah disebutkan pada data analisis pertama, maka dapat dilakukan analisis relasi makna terkait variasi-variasi kata *anjing* tersebut. Jenis relasi makna yang dipilih adalah sinonimi. Relasi makna sinonimi dapat menjadi penentu apakah variasi kata tersebut memiliki makna yang sama atau sepadan dengan kata *anjing* atau tidak. Penulis memilih satu ujaran dari setiap variasi kata *anjing* yang disesuaikan kategori konteks kata *anjing* yang sudah disebutkan di hasil analisis pertama. Klasifikasi konteks variasi kata *anjing* menyesuaikan dengan keterangan situasi dan konteks yang ditulis oleh responden saat mereka membuat ujaran.

Berikut adalah penjelasan relasi makna masing-masing variasi kata *anjing* dengan kata *anjing*.

### **Konteks Kesal**

Responden 6

*Ngga gitu juga konsepnya, anj*

Apabila *anj* diganti menjadi *anjing*, maka diperoleh ujaran berikut.

*Ngga gitu juga konsepnya, anjing*

Pergantian antara *anj* dan *anjing* masih menghasilkan makna yang berterima dan tidak mengubah makna ujaran tersebut. Dengan demikian, dapat dikatakan antara *anj* dan *anjing* memiliki relasi makna secara sinonimi.

### **Konteks Marah**

Responden 41

*Anjay bisa bisanya lu yaaa*

Apabila *anjay* diganti menjadi *anjing*, maka diperoleh ujaran berikut.

*Anjing bisa bisanya lu yaaa*

Pergantian antara *anjay* dan *anjing* masih menghasilkan makna yang berterima dan tidak mengubah makna ujaran tersebut. Dengan demikian, dapat dikatakan antara *anjay* dan *anjing* memiliki relasi makna secara sinonimi.

### **Konteks Kaget**

Responden 91

*Anjir* apaan si kaget gua!

Apabila *anjir* diganti menjadi *anjing*, maka diperoleh ujaran berikut.

*Anjing* apaan si kaget gua!

Pergantian antara *anjir* dan *anjing* masih menghasilkan makna yang berterima dan tidak mengubah makna ujaran tersebut. Dengan demikian, dapat dikatakan antara *anjir* dan *anjing* memiliki relasi makna secara sinonimi.

### **Konteks Mengumpat**

Responden 19

*Oalahhh anjir!* rusuh bener tuh anak

Apabila *anjir* diganti menjadi *anjing*, maka diperoleh ujaran berikut.

*Oalahhh anjing!* rusuh bener tuh anak

Pergantian antara *anjir* dan *anjing* masih menghasilkan makna yang berterima dan tidak mengubah makna ujaran tersebut. Dengan demikian, dapat dikatakan antara *anjir* dan *anjing* memiliki relasi makna secara sinonimi.

### **Konteks Kagum**

Responden 96

*Gila, gw semalam nnton film dan itu keren banget filmnya jir*

Apabila *jir* diganti menjadi *anjing*, maka diperoleh ujaran berikut.

*Gila, gw semalam nnton film dan itu keren banget filmnya anjing*

Pergantian antara *jir* dan *anjing* masih menghasilkan makna yang berterima dan tidak mengubah makna ujaran tersebut. Dengan demikian, dapat dikatakan antara *jir* dan *anjing* memiliki relasi makna secara sinonimi.

### **Konteks Tidak Menyangka**

Responden 2

*Anjrit.. Beneran nih beritanya...wahhh...*

Apabila *anjrit* diganti menjadi *anjing*, maka diperoleh ujaran berikut.

*Anjing.. Beneran nih beritanya...wahhh...*

Pergantian antara *anjrit* dan *anjing* masih menghasilkan makna yang berterima dan tidak mengubah makna ujaran tersebut. Dengan demikian, dapat dikatakan antara *anjrit* dan *anjing* memiliki relasi makna secara sinonimi.

### **Konteks Enak**

Responden 50

*Ini enak banget, **anjir**....*

Apabila *anjir* diganti menjadi *anjing*, maka diperoleh ujaran berikut.

*Ini enak banget, **anjing**....*

Pergantian antara *anjir* dan *anjing* masih menghasilkan makna yang berterima dan tidak mengubah makna ujaran tersebut. Dengan demikian, dapat dikatakan antara *anjir* dan *anjing* memiliki relasi makna secara sinonimi.

### **Konteks Kecewa**

Responden 111

*Gak tau *njir*, kampus malah nambahin libur nyampe Agustus, **anjir** lah*

Apabila *anjir* diganti menjadi *anjing*, maka diperoleh ujaran berikut.

*Gak tau *njir*, kampus malah nambahin libur nyampe Agustus, **anjing** lah*

Pergantian antara *anjir* dan *anjing* masih menghasilkan makna yang berterima dan tidak mengubah makna ujaran tersebut. Dengan demikian, dapat dikatakan antara *anjir* dan *anjing* memiliki relasi makna secara sinonimi.

### **Konteks Lucu**

Responden 65

***Njir** ngakak banget!!!*

Apabila *njir* diganti menjadi *anjing*, maka diperoleh ujaran berikut.

***Anjing** ngakak banget!!!*

Pergantian antara *njir* dan *anjing* masih menghasilkan makna yang berterima dan tidak mengubah makna ujaran tersebut. Dengan demikian, dapat dikatakan antara *njir* dan *anjing* memiliki relasi makna secara sinonimi.

### **Simpulan**

Generasi milenial adalah generasi yang akrab dengan teknologi, terutama media sosial. Keakraban tersebut memunculkan kedinamisan perubahan bahasa yang muncul di dalam penggunaannya dalam media sosial. Tidak terkecuali penggunaan kata *anjing*. Kata *anjing* dalam perkembangannya tidak hanya meluas menjadi sebuah umpatan semata, melainkan juga meluas ke makna-makna yang lainnya. Berdasarkan data yang diperoleh dari responden, terdapat beragam konteks yang ditemukan. Kata *anjing* tidak hanya ditemukan pada kalimat untuk mengutarakan makian, tetapi juga pada konteks kesal, marah, kaget, mengumpat, kagum, tidak menyangka, enak, kecewa, dan lucu. Selain

diperoleh beragam konteks penggunaan kata *anjing*, dari kuesioner yang diberikan kepada responden juga didapat beberapa variasi kata tersebut beserta situasi pemakaiannya.

Dari 181 responden, terdapat 143 responden yang memunculkan sejumlah variasi kata *anjing*. Variasi tersebut adalah *anjir*, *anjay*, *njir*, *anjrit*, *anj*, dan *jir*. Variasi terbanyak adalah *anjir* yang digunakan oleh 76 responden atau sekitar 53%. Lalu, diikuti variasi *anjay* digunakan 48 responden atau 33%, *njir* sebanyak 8 responden atau 6%, *anjrit* sebanyak 6 responden atau 4%, *anj* sebanyak 4 responden atau 3%, dan *jir* sebanyak 1 responden atau 1%.

### Daftar Pustaka

- Faruzi, Azmi. 2013. "Perluasan Makna Kata dalam Wakamono Kotoba (Kajian Semantis)". *Skripsi*. (diakses pada 3 Maret 2021).
- Bashiroh, Akhil. 2017. "Perluasan dan Penyempitan Makna Kata Bahasa Jawa dalam Cerkak-Cerkak Panjekar Semangat Terbitan Tahun 2015". *Skripsi*. (diakses pada 3 Maret 2021).
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cruse, Alan. 2004. *Meaning in Language: An Introduction to Semantics and Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.
- IDN Research Institute. 2019. "Indonesia Millennial Report 2019: Memahami Perilaku Millennial Indonesia". <https://www.idntimes.com>. Diakses 11 Januari 2022.
- Mardiana, Dwi Ira Ningrum Ana. 2019. "Variasi Kata "Bagaimana" dalam Bahasa Jawa di Wilayah Perbatasan Kabupaten Malang dan Blitar" dalam *Jurnal Nusa*, Vol. 14 No. 3, Agustus 2019.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima (KBBI V) Luar Jaringan (offline)*. 2016. Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Pebrianto, Marhan, dkk. 2019. "Pergeseran Makna dan Kolokasi Kata Cebong Menjelang Pemilihan Umum 2019" dalam *Jurnal LITE*, Volume 15 Nomor 2, September 2019.
- Nida, Eugene A. 1975. *Componential Analysis of Meaning an introduction to semantic structures*. Netherlands. The Hague.
- Sudaryanto. 1998. *Metode Linguistik Bagian Kedua: Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Gribisy R., Suzash. 2018. "Makna leksikal, Perubahan Makna, dan Medan Makna Kata Radikal: Tinjauan Leksikologi dan Semantik". *Skripsi*. (diakses pada 3 Maret 2021).
- Wakidah, Anisa, dkk. 2019. "Pergeseran Makna Sumpah dalam Bahasa Indonesia" dalam *Jurnal Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, Vol. 3 No. 2, September 2019.